

IMPLEMENTASI METODE IBTIDAI DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIEN MAJALENGKA

Ade Arip Ardiansyah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
e-mail: adearipardiansyah94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara khusus bagaimana pelaksanaan Metode Ibtidai yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Majalengka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu metode untuk menggambarkan data yang terkumpul secara jelas dan terperinci sebagaimana adanya. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta sumber datanya yang berasal dari pengasuh, pengurus pondok, ustadz pengajar metode ibtidai dan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Majalengka. Hasil penelitian ini menunjukkan: santri dapat membaca, memaknai dan memahami kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harakat. Adapun santri yang menjadi objek penelitian adalah santri yang masih belajar di Madrasah Diniyah. Bahan Ajar meliputi: buku panduan metode Ibtidai, Kitab Tijan ad-Darāri, Kitab Safinatun Najāh. Sistem evaluasi dengan cara tes kemampuan membaca, menulis untuk pegon dan tes lisan untuk Kitab Tijan ad-Darāri, Kitab Safinatun Najāh dengan cara tanya jawab.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kitab Kuning, Metode Ibtidai.

Abstract

This study aims to find out specifically how the implementation of the Ibtidai Method was used in the yellow book learning process at the Hidayatul Mubtadiien Islamic Boarding School in Majalengka. The research method used is descriptive qualitative, namely a method to describe the data collected in a clear and detailed manner as it is. While the data collection techniques used observation, interviews and documentation as well as the data sources that came from caregivers, board administrators, teaching ustadz ibtidai and santri methods at the Hidayatul Mubtadiien Islamic Boarding School in Majalengka. The results of this study indicate: santri can read, interpret and understand the yellow book that Arabic language without charity. The students who were the object of the study were students who were still studying at the elementary Islamic school. Teaching materials include: guidebooks on the Ibtidai method, the Tijan ad-Darāri Book, Safinatun Najāh Book. Evaluation system by means of reading ability tests, writing for pegon and oral tests for the Book of Tijan ad-Darāri, Safinatun Najāh Book by way of question and answer.

Keywords: Learning, Book Yellow, Ibtidai Method.

PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia, bahkan sejak Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan *tafaqquh fiddin*, yang memiliki ciri khas dan unik, mempunyai

daya tarik, baik dari sosok luar kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya yang semuanya menarik untuk dikaji.¹ Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat dengan mewujudkan pembangunan dan terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pesantren menurut Ma'shum menjelaskan bahwa fungsi pesantren terdapat tiga aspek, yaitu: *religious (diniyyah)*, fungsi sosial (*ijtimā'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).² Dalam aspek pendidikan/edukasi (*tarbawiyah*), pesantren memiliki referensi-referensi kitab rujukan dalam pembelajarannya.³ Salah satu ciri khusus membedakan lembaga pendidikan formal dan nonformal (pondok pesantren) adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik berbahasa Arab, atau yang lebih populer disebut dengan Kitab Kuning.

Pengajaran kitab-kitab kuning terutama karangan ulama yang mengikuti karangan *Syāfi'iyah* tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren.⁴ Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pondok pesantren sebagai referensi, yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Pelajaran yang terkandung dalam kitab kuning merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang sah dan relevan. Sah dalam arti ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Alquran dan sunnah Rasulullah (*al-Hadīts*), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti. Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam dan diharapkan dapat menjadi seorang ulama atau kiai yang bisa mempertahankan ajaran-ajaran paham Islam tradisional.⁵

Pada realitanya pembelajaran kitab kuning dianggap sulit oleh para santri di pondok pesantren. Karena santri seringkali dihadapkan dengan permasalahan hafalan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam hal ini yang berhubungan dengan ilmu Nahwu dan Sharaf. Sehingga menimbulkan persepsi bahwa mempelajari kitab kuning itu sulit. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, metode dalam mempelajari kitab kuning di pesantren mengalami perkembangan, salah satunya adalah munculnya metode Ibtidai. Metode Ibtidai dianggap efektif untuk mengatasi kesulitan membaca kitab kuning. Hal tersebut menunjukkan bahwa

¹ Ika Maharani, Deviana., A.Y, M Huda, Arifin, Imron. 2012. *Manajemen Pembelajaran Pondok pesantren*. Hal 152.

² Qomar, Mujamil. 2013. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Hal 23.

³ Al Rasyidin, 2017. *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal*. Hal 45.

⁴ *Ibid.*, Hal 49.

⁵ Umar, A. 2015. *Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*. Hal 17.

metode Ibtidai menjadi kunci strategis bagi santri agar bisa langsung membaca, menguraikan struktur kata sekaligus menerjemahkan kitab kuning. Fakta-fakta yang terjadi di lapangan yang telah diuraikan di atas, telah mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut, agar permasalahan tersebut di peroleh jalan keluarnya, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap usaha-usaha pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien pada khususnya. Maka dari pokok permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Implementasi Metode Ibtidai dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Majalengka".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, dan integratif secara mendalam gejala dan peristiwa yang terjadi saat ini menyangkut metode Ibtidai dalam pembelajaran kitab kuning. Sumber data penelitian yaitu ustadz/ustadzah dan para santri progam pembelajaran metode ibtidai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Majalengka yang masih duduk di sekolah dasar. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan sehingga mendapatkan data *valid*. Menurut pandangan peneliti, pendekatan kualitatif akan memberikan kesempatan langsung kepada peneliti sebagai *human instrument* dan *participant observation*.⁶

HASIL DAN DISKUSI

Pondok Pesantren dan Metodologi Pembelajarannya

Secara etimologis, pondok berasal dari bahasa *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Sedangkan istilah pesantren berasal dari akar kata "santri" yang mempunyai makna berbeda-beda. Nurcholis Majid misalnya, memberikan pemaknaan terhadap kata santri dilihat dari asal usul kata tersebut. Dalam bahasa Sansekerta, kata santri berarti *melek huruf*, sedangkan bahasa jawa, kata santri bisa berakar dari kata *cantrik* yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya menetap.⁷

⁶ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif dan R&D*. Hal. 14.

⁷ Umar, A. *Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*. Hal 28.

Pesantren atau juga sering disebut pondok pesantren. Kedua sebutan itu sering kali digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama. Kamus besar bahasa Indonesia menyebut pondok dan pesantren dengan pengertian sama, yaitu asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Pendeknya, kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kiai, santri, masjid, asrama dan kitab-kitab klasik Islam.⁸ Terdapat dua tipe pondok pesantren yang terdapat di Indonesia yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern.⁹ Ada lima elemen yang menjadi syarat utama untuk pendefinisian sebuah pondok pesantren. Kelima unsur tersebut adalah: 1) Kiyai dan *Asâtidz*; 2) Pondok (tempat tinggal santri); 3) Masjid (tempat ibadah dan belajar santri); 4) Santri (pelajar di Pesantren) dan 5) Pembelajaran Kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok, yaitu: *Nahwu, Sharaf, Fikih, Ushul Fikh, Hadis, Tafsir, Taubid, Tasawwuf* serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti *Tarikh* dan *Balaghah*.¹⁰ Pada umumnya kitab-kitab itu dapat pula digolongkan dari tingkatannya, yakni ada tingkatan dasar, menengah dan ada kitab-kitab besar.¹¹ Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab kuning pesantren Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.¹²

Pengajaran kitab-kitab ini meskipun berjenjang namun materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Hanya berupa pendalaman dan perluasan wawasan santri. Memang ini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pengajaran pondok pesantren yang diselenggarakan berdasarkan sistem (kurikulum) *kitabî*. Berdasarkan pada jenjang ringan dan beratnya muatan kitab. Tidak berdasarkan tema-tema yang memungkinkan tidak terjadinya pengulangan namun secara komprehensif diajarkan permateri pada para santri. Meski diajarkan dengan sistem *kitabî* tetap terjaga sistematika kitab, berdasarkan pada *fan-nya*.¹³ Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhoifir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: 1) Nahwu (sintaksis) dan Sharaf (morfologi); 2) Fiqih (hukum); 3) Ushul Fiqh (yurispundensi); 4) Hadits; 5) Tafsir; 6) Tauhid (teologi); 7) Tasawuf dan Etika; 8) Cabang-cabang lain seperti *Tarikh* (sejarah) dan *Balaghah*.¹⁴ Disamping

⁸ Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20*. Hal 75-76.

⁹ Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Hal 22.

¹⁰ Abdul Kodir, Koko. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Hal 51.

¹¹ Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Hal 19-24.

¹² Suyoto. 1985. *Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*. Hal 61.

¹³ Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20*. Hal 82.

¹⁴ Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Hal 53.

itu, metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren, seperti : *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *bahtsul masail*, musyawarah, pasaran

1) Metode *Sorogan*

Metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) santri aktif memilih kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemhkannya di hadapan Kiai. Sementara itu Kiai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika jika diperlukan.¹⁵ Dalam metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang akan dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab, para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti nahwu, sharaf dan lain-lain, yang selama ini telah mereka pelajari secara teoritis.¹⁶

2) Metode *Wetonan* atau *Bandongan*.

Menurut Habib Chirzin Metode *wetonan* adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab. Santri menyimak kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabitan* harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Dalam metode ini seorang santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kiai. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai, sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran).¹⁷

3) Metode Musyawarah atau *Bahtsul Masa'il*.

Metode Musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustaz, atau juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau berpendapat. Dengan demikian metode ini lebih menitik

¹⁵ Dirdjosantojo, Pradjarta. 2010. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Hal 150.

¹⁶ Nafi', M. Dian. dkk. 2007. *Praksis pembelajaran pesantren*. Hal 69.

¹⁷ Umar, A. 2015. *Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*. Hal. 44.

beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.¹⁸

Musyawarah ini dilakukan untuk juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah ini biasanya digunakan oleh santri tingkat menengah atau tinggi untuk membedah topik materi tertentu. Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Pilihan topik itu sendiri amat menentukan. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar. Penentuan topik secara lebih awal ini dimaksudkan agar para peserta dapat mempersiapkan diri jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan.¹⁹

Dalam pelaksanaannya, mula-mula seorang kiai atau ustaz menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan dibahas. Pada pesantren yang memiliki *ma'had aly* (tahapus tingkat tinggi) penyaji adalah para santri yang telah disusun secara terjadwal dengan topik tertentu untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran atau persoalan-persoalannya. Para santri yang lain berfungsi sebagai penanggap yang berkesempatan untuk menanggapi apa yang disajikan oleh penyaji yang telah mendapatkan tugas. Kegiatan penilaian dilakukan oleh seorang kiai atau ustaz selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh para peserta yang meliputi, kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah difahami santri lain, serta kualitas pertanyaan dan sanggahan yang dikemukakan.²⁰

4) Metode Pengajian *Pasaran*.

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (Kitab) tertentu pada seorang ustaz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan samapi tiga minggu atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Sebelum memasuki bulan Ramadhan, beberapa pesantren biasanya mengeluarkan jadwal, jenis kitab dan kiai yang akan melakukan pengajian pasaran di bulan Ramadhan itu.

¹⁸ Ditpekatpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Hal. 43.

¹⁹ *Ibid.*, Hal. 44.

²⁰ *Ibid.*, Hal. 45.

Berdasarkan hal itu, santri, ustaz atau kiai yang berminat barang pasti merencanakan sendiri kemana ia akan menuju dan kitab apa yang ia pilih. Kegiatan pengajian ini biasanya dilakukan sepanjang hari. Waktu istirahat biasanya hanya waktu sholat, waktu berbuka puasa dan setelah jam dua belas malam. Kitab yang telah ditentukan dibaca dan diterjemahkan secara cepat, sedangkan santri menyimak untuk memberikan catatan pada bagian-bagian tertentu saja atau mencatat penjelasan-penjelasan singkat yang biasanya memang diberikan.²¹

5) Metode Hafalan.

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang kiai atau ustaz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kiai atau ustaz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya. Metode hafalan ini dapat dilakukan secara perorangan menghadap (bertatap muka) kepada gurunya ataupun dilakukan secara berkelompok diucapkan bersamaan pada waktu-waktu tertentu, baik secara khusus ataupun tidak. Seorang santri yang sudah dapat menghafalkan suatu teks tertentu dengan baik oleh gurunya ia dipersilahkan untuk menghafalkan teks kelanjutannya. Demikian seterusnya sampai target hafalan yang telah ditentukan berhasil dicapai atau dilampaui.²²

Disamping metode-metode diatas ada pula metode pembelajaran yang bersifat baru (*modern, tajdid*).²³ Metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern diantara metode pembelajaran kitab kuning hasil dari pengembangan metode terdahulu adalah metode Ibtidai.

METODE IBTIDAI

Metode Ibtidai adalah metode belajar menulis pegon (memberi makna ala pesantren) dan belajar membaca kitab kuning yang sangat mudah. Metode ibtidai adalah metode yang mengajarkan kepada anak didik agar menguasai pembacaan kitab kuning (kitab salaf yang tanpa harakat dan makna), beserta cara menulis kalimat arab dan pegon.²⁴ Metode ibtidai

²¹ *Ibid.*, Hal. 46.

²² *Ibid.*, Hal. 47.

²³ Muin, Hamdani. 2017. *Pengembangan Metode-Metode Pembelajaran Pesantren Tradisional*. Hal. 62.

²⁴ Rachman, Mujahidin. 2015. *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai*. Hal 4.

merupakan metode dalam pendidikan yang diajarkan oleh ulama-ulama salaf dari masa ke masa yang terkenal dikalangan pondok pesantren disebut "*Sorogan*". Dari sorogan tersebut dijadikan sebuah "konsep baku" agar menjadi semakin terarah dan mudah dipelajari oleh anak didik yang tidak bermukim di pesantren. Konsep baku tersebut diberi nama Ibtidai dengan tanpa mengurangi dari keaslian "kitab kuning" yang menjadi obyek sasarannya. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ibtidai adalah suatu cara yang ditempuh oleh seorang pendidik untuk mengajarkan kepada anak didik agar menguasai pembacaan kitab kuning beserta cara menulis kalimat arab dan pegon.

Metode Ibtidai digagas oleh seorang ustadz yaitu Mujahidin Rahman selaku penulis metode ibtidai, Mujahidin Rahman sangat prihatin dengan kondisi yang terjadi pada saat ini. Keprihatinan itu muncul lantaran banyak kawula muda yang lebih senang sekolah formal, sehingga mulai tidak ada minat untuk mempelajari kitab kuning sebagai keilmuan Islam tradisional yang telah ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Semakin minimnya remaja muslim yang mampu membaca kalimat-kalimat arab yang tanpa harakat, apalagi memberikan ma'na (arti) pada kalimat arab tersebut, juga karena semakin berkembangnya pendidikan umum yang syarat dengan percepatan lajunya perkembangan duniawi. Pendidikan agama semakin terdesak, bahkan hampir tiada tersisa energi otak untuk bisa digunakan mempelajari hazanah ilmu salaf yang tidak terlepas dari kitab-kitab yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Atas keprihatinan itu, pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlas Desa Langon RT.09 RW.04 kecamatan Tahunan, Jepara, pada 1 Muharram 1436 H kemudian mempunyai ide untuk menciptakan sebuah metode untuk dapat mempermudah para santri, disamping secara bersamaan para santri juga sekolah formal namun juga tetap belajar kitab kuning. Kemudian beliau menerbitkan metode cara mudah, menarik dan ringan untuk belajar membaca kitab kuning bernama Metode Ibtidai.²⁵

Konsep dan materi ibtidai dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama, tingkat TPQ/Madin/SD/MI. kedua MTs/SMP/MA/SMK. Pasca TPQ dibagi dua tingkatan *fan* satu mempelajari 4 kitab *Tijân Ad durari* (Tauhid), *Safinah* (Fiqih), *Wasoya* (Akhlak) dan *Arbain* (Hadits) perkitab ditempuh tiga bulan.²⁶ Fan kedua dalam waktu yang sama delapan bulan dengan kitab *Sulam Taufiq* (Fiqih), *Tafsir Al Luqman* (al Qur'an) dan *Khulasob Nurul Yaqin* (Tarikh). Adapun untuk MTs dan MA dibagi dua kelompok yang diasramakan dan yang tidak diasramakan. Waktu yang ditempuh selama satu tahun. Kitab yang dipelajari terkait Tauhid,

²⁵ Metode Ibtida URL <http://sun3classppni.co.id/2016/11/orientasi-methode-ibtidai>.

²⁶ Ibid., Hal 5.

Akhlak, Fiqih, Nahwu dan Alquran. Setiap *fan* dilengkapi dengan beberapa buku yaitu: tuntunan baca tulis pegon, buku prestasi sorogan membaca kitab kuning, panduan pengajaran metode ibtidai, kitab gundul dan kitab bermakna gundul.²⁷

Diantara tujuan metode Ibtidai adalah: 1) Memberikan pendidikan dan pengetahuan materi agama (ala pesantren) sejak dini, agar fondamen agama dapat dimiliki oleh generasi muslim lebih awal, untuk mensikapi kemajuan teknologi yang sungguh dahsyat ini; 2) Menciptakan arah berfikir anak didik setingkat SD/MI, mempunyai keinginan untuk memperdalam modal keilmuan agama. Selain itu metode ini memiliki kelebihan dari metode yang lain yaitu sebagai berikut: 1) Belajar membaca kitab kuning dengan metode ibtidai sangat mudah, sebab anak didik tidak merasa terbebani dengan hafalan yang berat, waktu dan energi belajar sekolah formal masih tersisa lebih; 2) Bagi para pengajar atau pendidik membaca Kitab Kuning ala Ibtidai sangat mudah dan ringan; 3) Pengajar Ibtidai tidak harus beliau-beliau yang sudah mahir membaca kitab kuning atau Alumnus pesantren yang terkemuka. Tetapi pengajar Ibtidai adalah beliau-beliau yang mampu mengajarkan kitab kuning ala Ibtidai. Setelah kitab Metode Ibtidai selesai barulah dihaturkan kepada beliau yang ahli dalam memperdalam kitab kuningnya yaitu pondok pesantren. Adapun langkah-langkah pembelajaran Ibtidai sebagai berikut: 1) Diawali dengan *Nadhoman* kode-kode Nahwu dan maknanya; 2) Membaca teks kitab kuning yang berharakat dan bermakna; 3) Tanya jawab tentang materi Nahwu; 4) Santri sorogan kitab kuning yang tidak berharakat dan tidak bermakna.²⁸

Pembelajaran Kitab Kuning dengan metode Ibtidai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Majalengka

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien adalah pondok pesantren tradisional yang terletak di kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka di bawah pimpinan KH. Saepullah, adapun santri-santri yang pesantren di Hidayatul Mubtadiien, terbagi atas tiga golongan yaitu *Mubtadiin*, *Mutawasit*, dan *Mutaqodim*. Adapun pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode Ibtidai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien dilaksanakan pada jenjang *Mubtadiin*. Peserta didiknya adalah semua santri yang masih belajar di Madrasah Diniyah 3. Bahan Ajar atau Materi Pelajaran yaitu Tuntunan Baca Tulis Pegon, Kitab *Tijān ad Darāri* dan Kitab *Safīnatun Najāh*. Adapun langkah-langkah pembelajaran kitab kuning methode Ibtidai

²⁷ Ibid., Hal 6.

²⁸ Rachman, Mujahidin. 2014. *Panduan Pengajaran Methode Ibtidai*. Hal. 3-7.

adalah: Hari pertama, ustadz hanya mengajarkan *syi'ir* /nadhomnya saja, meliputi :1) Lagu *syi'ir* (dipilih lagu yang termudah); 2) Memberi contoh membaca *syi'ir* dan tulisan pegon; 3) Menjelaskan kode-kode/ singkatan Nahwu-nya dan makna; 4) Mewajibkan santri hafalan *syi'ir* nya dan faham singkatan Nahwu dan maknanya pada tiap-tiap singkatan/kode. ustadz menjelaskan tentang fungsi kitab yang dipegang santri, meliputi: 1) Kitab materi/bacaan (yang paling besar) berfungsi untuk menjadi bacaan atau alat belajar santri dan yang diajarkan ustadz; 2) Kitab praktek sorogan (Hijau Kecil) berfungsi untuk: maju setoran tiap akan mulai pengajaran dan sebagai latihan dirumah untuk membaca kitab gundul (tanpa harakat dan makna); 3) Buku prestasi berfungsi: untuk maju bersama setoran kitab sorogan untuk dihaturkan kepada Ustadz agar mendapat nilai.²⁹ Hari ke dua dan ke tiga ,ustadz menerangkan seperti hari pertama dan menugasinya setoran hafalan *syi'ir* , kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :³⁰

Tabel 1.

Bacaannya	Menunjukkan		Kode	Bacaannya	Menunjukkan		Kode
سباب	معنى جیر	:	سبب	اتوي	مبتداء	:	م
كرانا	علّة	:	ع	ايكو	خبر	:	خ
موعكو	جواب	:	ج	افا	فاعل غير عاقل	:	ف
مربع	معنى جیر	:	ما	سفا	فاعل عاقل	:	فا
اجا	نهي	:	لا	إغ	مفعول به	:	مف
اورأ	نفی	:	نفی	إغدالم	ظرف	:	ظ
حال	حال	:	حا	أفاني	تمييز	:	تم
كلاكوهان	ضمير شأن	:	(...)	كلوان	مفعول مُطلق	:	مط

²⁹ Ibid., Hal 1.³⁰ Ibid., Hal 5.

موجود	اكو	:	خ م	كغ	صفة	:	لد
تكسى	أي	:	ي	كدووي	معني جير	:	ب
تمعكا مريع	إلى آخره	:	الخ	روفانى	بدل	:	م

Hari ke empat/ke lima setelah santri mampu menghafal kode-kode tersebut, maka tahap selanjutnya ustadz menyuruh untuk latihan menulis pelajaran pegon dan *Bismillah* tadi agar ditiru (mencontoh) dan menunjukkan arah penulisannya dan halaman penulisan yaitu berada pada halaman belakang pada kitab materi. Kemudian Ustadz menjelaskan bahwa, "Tulisan anda nanti akan saya nilai pada buku prestasi, agar ditulis yang rapi dan baik, dan diserahkan bersamaan dengan setoran hafalan *ngawiti ngaji ingsun*, sampai maknanya *Basmallah*. santri yang besok (hari berikutnya) diserahkan untuk sorogan adalah hafalan "Cara memulai mengaji" dan menghaturkan tulisannya pada kitab materi dan buku prestasi untuk mendapat nilai dari Ustadz.³¹

Hari berikutnya, dilanjutkan baca *syi'ir* bersama Ustadz mengabsen santri secara langsung menunjuk santri untuk maju di depan Ustadz menghaturkan kitab besar dan buku prestasi kepada Ustadz, kemudian menyuruh santri setoran hafalan yang telah dipelajari, sementara dstadz memberi nilai pada buku prestasi. Pada kegiatan penutup ustadz meminta santri untuk *Nadhoman* kembali sama halnya dengan kegiatan awal. Setelah itu ustadz memberi pengarahannya untuk pertemuan selanjutnya dan sedikit motivasi kepada para santri. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan berdo'a bersama-sama. Adapun pembahasan materi metode ibtidai dari kitab *Tijān ad Darāri* secara garis besar adalah sebagai berikut :

- 1) Materi yang diberikan adalah dimulai dari pengenalan kode-kode atau singkatan nahwunya dan makna. Seperti *utawi, iku, ing, kelawan, ing ndalem* dan lain sebagainya.
- 2) Setelah materi tentang kode-kode atau singkatan nahwu , materi selanjutnya adalah tentang *mubtada' khobar* yang meliputi ; *mubtada'* mempunyai *ma'na utawi*, setelah *ma'na utawi* harus mencari *ma'na iku*, setelah *mubtada'* harus mencari *khobar, khobar maknanya iku, mubtada'* dan *khobar* ada yang dipisah dan ada yang berdampingan, pengenalan

³¹ Ibid., Hal 6.

sebutan *muftada' muakhor* dan *khobar muqadam*, *khobar* pada huruf *jer* menyimpan *ma'na iku* tetep.

- 3) Materi selanjutnya ل adalah huruf *jer* dan *makenanya*, ل bersambung هُمَّ، هُنَّ، هُمَّا، هُنَّ، هُءُ dibaca fathah menjadi لَ، *dlo mir* هُمَّ، هُنَّ، هُمَّا، هُنَّ، هُءُ dibaca kasroh *Ha'* nya bila didahului kasroh atau *Ya'* sukun, ك، إِلَى، عَلَى، فِي، بِ، عَنْ، مِنْ dan *makenanya*.
- 4) *Dlo mir* laki-laki هُءُ، هُمَّا، هُمَّ، هُنَّ، هُمَّا، هُنَّ، *dlo mir* perempuan هَا، هُمَّا، هُنَّ، *dlo mir muttashil* karena menempel, *dlo mir muttashil* yang baru dikenalkan, *dlo mir* ukumnya *mabni*, *dlo mir* termasuk jenis *kalimah isim*.
- 5) *Dlo mir muttashil*, هُمَّ، هُمَّا، هُنَّ، هُمَّ، هُنَّ mempunyai *ruju'*, arti *lafadz mufrad*, tasniyah, jamak., merujuk antara *dlo mir muannats* dan *mudzakkar* antara *dlo mir mufrod*, *muannats* dan *jamak*.
- 6) *Isim isyāroh* mempunyai *ruju'*, *isim-isim isyāroh* dan *makenanya*, *isim isyāroh* mempunyai rujuk ketika berdiri sendiri, keterangan *musyar ilaih*, *isyāroh* bukanlah *mudlāf* dan *mudlāf ilaih*. *Isyāroh* hukumnya *mabni*, yang bisa berubah harokatnya adalah yang *musyar ilaih*, *Isyāroh* adalah jenis *kalimah isim*.
- 7) *Isim maushul*, *Isim* yang sering dibuat rujukan, keterangan *shilab* dan *maushulnya*, مَا dan saudara-saudaranya *maushul*.
- 8) *I'rob*, *harokat* membaca *lafadz*, mengetahui *I'rob*, alamat *I'rob*
- 9) Huruf *jer*, hafalan *huruf jer*, makna *huruf jer*, pengaruh *huruf jer* pada *lafadz*, pertanyaan yang beraturan.
- 10) Cara membaca *tanwin* dan tidak *bertanwin*, *lafadz* yang ditemplei *al*, dua *lafadz* yang digabung cara memaknainya.³²

Sedangkan untuk pembahasan materi dari kitab *Safinatun Najāh* yaitu sebagai berikut :

- 1) Sama seperti dari kitab *Tijān ad Darāri* pertama yaitu Materi tentang kode-kode atau singkatan nahwunya dan makna. Seperti *utawi*, *iku*, *ing*, *kelawan*, *ing ndalem* dan lain sebagainya.

³² Rachman, Mujahidin. 2014. *Panduan Pengajaran Methode Ibtidai*. Hal. 9-12.

- 2) Materi selanjutnya adalah tentang 'Athof, mengetahui rangkaian huruf 'athof, cara mengetahui 'athof, makna huruf 'athof.
- 3) Setelah 'athof adalah materi tentang Shifat atau Na'at.
- 4) Materi tentang Badal atau pengganti.
- 5) Materi tentang Taukid atau penguat.
- 6) Materi mengetahui lafadz yang memakai al, nakiroh dan ma'rifat, lafadz isim ma'rifat yang tidak boleh memakai al.³³

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran ustadz melakukan tes kemampuan membaca, menulis untuk pegon dan tes lisan untuk Kitab *Tijān ad Darāri* dan Kitab *Safīnatun Najāb* dengan cara tanya jawab dalam waktu satu minggu sekali yang ditentukan oleh ustadz.³⁴

SIMPULAN

Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Ibtidai kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Majalengka yaitu sebagai berikut : Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Ibtidai yaitu tujuannya agar santri dapat membaca, memaknai dan memahami kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harakat. Adapun Peserta didiknya adalah semua santri yang mukim di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien yang masih belajar di Madrasah Diniyah 3. Bahan Ajar atau Materi Pelajaran yaitu tuntunan baca tulis pegon, Kitab *Tijān ad Darāri*, dan Kitab *Safīnatun Najāb*. Adapun langkah-langkah pembelajaran kitab kuning methode Ibtidai adalah 1) Diawali dengan *Nadhoman* kode-kode Nahwu dan maknanya; 2) Membaca teks kitab kuning yang berharakat dan bermakna; 3) Tanya Jawab tentang materi Nahwu. 4) Santri Sorogan kitab kuning yang tidak berharakat dan tidak bermakna. Dalam proses pembelajaran, ada beberapa variasi metode yaitu: hafalan, sorogan dan pengulangan. Sistem evaluasi pembelajaran dengan cara tes kemampuan membaca, menulis untuk pegon dan tes lisan untuk Kitab *Tijān ad Darori*, Kitab *Safīnatun Najāb* dengan cara tanya jawab.

REFERENSI

- Abdul Kodir, Koko. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2014.
- Al Rasyidin. *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal*.
Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies. Vol.4, No 2. 2017.

³³ *Ibid.*, Hal. 13..

³⁴ *Ibid.*, Hal 8.

- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ditpekatpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, . 2003.
- Ika Maharani, Deviana., A.Y, M Huda, Arifin, Imron. *Manajemen Pembelajaran Pondok pesantren*. Malang: Jurnal UIN Malang Press Kencana. 2012.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Metode Ibtida URL <http://sun3classppni.co.id/2016/11/orientasi-methode-ibtidai>. (12 Januari 2018)
- Muin, Hamdani. *Pengembangan Metode-Metode Pembelajaran Pesantren Tradisional*. Jurnal Lughatu Dhad: Gontor. Vol 3. No 2, 52-70, 2017.
- Nafi', M. Dian. dkk. *Praksis pembelajaran pesantren*. Yogyakarta: Instite for Training and Development (ITD), 2007
- Pradjarta, Dirdjosantojo. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: Erlangga, 2013.
- Rachman, Mujahidin. *Panduan Pengajaran Methode Ibtidai*. Jepara: Yayasan Nurul Ikhlas, 2014.
- Rachman, Mujahidin. *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai*. Jepara: Yayasan Nurul Ikhlas, 2015.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suyoto. *Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*. Jakarta : LP3ES, 2000.
- Umar, A. *Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*. Semarang: Fatawa Publishing, 2015.